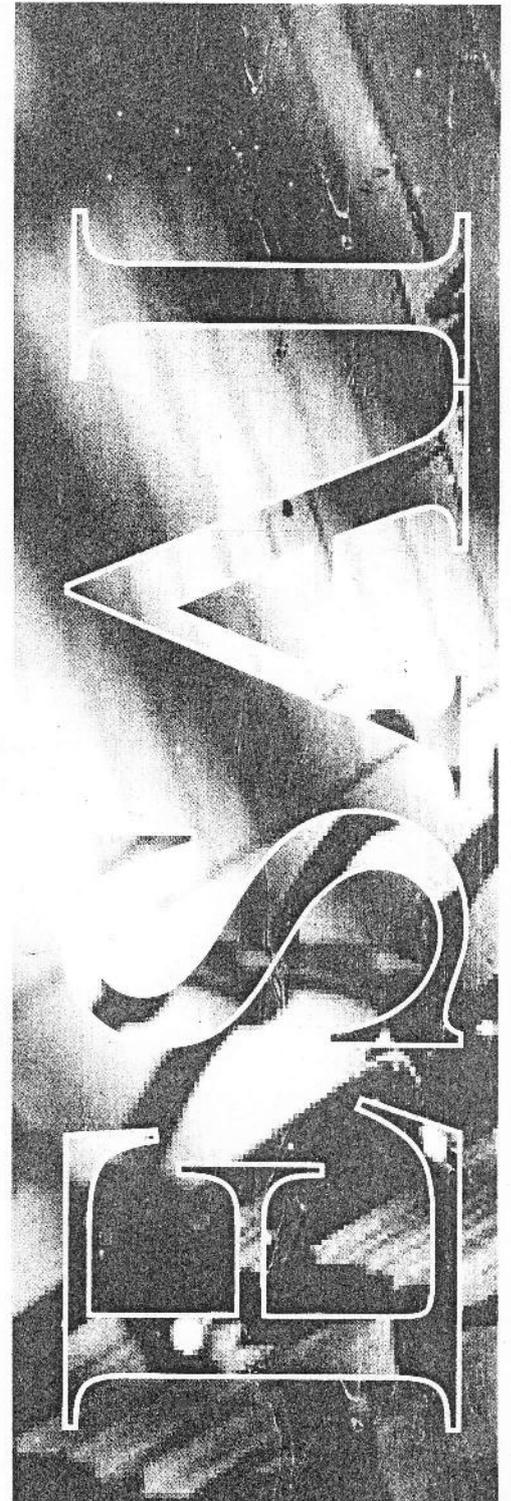


ISSN No. 1978 6034

Jurnal Ilmiah

ESAI

EKONOMI, SOSIAL DAN INFORMATIKA



POLITEKNIK NEGERI LAMPUNG
website: <http://www.jurnal-esai.org>

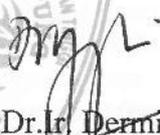
LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Preferensi dan Konsumsi Fast Food dalam Memenuhi
Kecukupan Gizi Remaja di Bandar Lampung
Penulis : Rabiatul Adawiyah, **Teguh Endaryanto**
Fakultas : Pertanian
Publikasi : Jurnal Ilmiah ESAI
Link :
Waktu Penerbitan : ESAI Volume 3 No.2 Juli 2009

Bandar Lampung, 05 Juli 2019
Penulis,

Mengetahui:

Wakil Dekan I Bidang Akademik dan
Kerjasama Fakultas Pertanian
Universitas Lampung.


Prof. Dr. Ir. Dermiyati, M. Agr., Sc.
NIP 196308041987032002


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 16910031994031004

Mengesahkan:

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Lampung,


Warsono, Ph.D
NIP. 196302161987031003

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI	
UNIVERSITAS LAMPUNG	
TANGGAL	08.08.2019
NO	349/3/B/A/PP/2019
JUDUL	Jurnal
STATUS	ST

Preferensi dan Konsumsi *Fast Food* dalam Memenuhi Kecukupan Gizi Remaja di Bandar Lampung

Preference and Consumption of Fast Food on Recommended Dietary Allowance of Teenagers at Bandar Lampung

Rabiatul Adawiyah¹; dan Teguh Endaryanto¹

¹⁾ *Staf pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung*

Abstract

The objectives of this research are to study: (1) the preference of teenagers was to determinat the kind of fast food; (2) the preference of teenagers was to consume fast food; (3) consumption pattern of fast food of teenagers; (4) contribution of fast food on Requirement Dietary Allowance (RDA) of teenagers; (5) nutritional status of teenagers; (6) determining factors of food consumption of teenagers in consuming fast food. This research was taken place at four fast food restaurant in Bandar Lampung during April – November 2007. The samples were teenagers who still study at high school student (SLTP – SLTA). The data of fast food consumption were collected by recall methode. All data were analyzed descriptively and statistically. The result of this research suggested that the kind of fast food to be consumed by teenagers were fried chicken, roasted chicken, burger, pizza and spaghetti, whereas they were consumed at noon and afternoon. The most frequent of fast food to be consumed was 1 -3 times for month. The contribution of fast food consumption to Requirement Dietary Allowance (RDA) of teenagers was 43,83% for protein, 32,24% for energy, 18,385 for ferrum and 14,34% for vitamin A. The most nutritional status of teenagers were well nourished. Overall, the consumption of energy, protein, and vitamin A of fast food were influenced social economic factors (age, size of family, education, nutrition education, sex, preference of fast food).

Keywords: *Requirement Dietary Allowance (RDA), preferece and consumption, food, nutrition status.*

Pendahuluan

Adanya kecenderungan terjadinya perubahan pola konsumsi makan dari makanan tradisional ke makanan impor (modern) terlihat pada masyarakat perkotaan, khususnya di kalangan remaja. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh arus globalisasi dimana kebudayaan barat sulit

dibendung termasuk perubahan pola konsumsi makan.

Masa remaja adalah masa yang labil, dimana mereka mencari identitas diri yang antara lain diwujudkan dengan mengikuti mode yang sedang berkembang (dalam bidang makan adalah makanan impor/modern). Hal ini menunjukkan bahwa mengkonsumsi makanan impor

(modern) telah membudaya khususnya di kalangan remaja. Hasil penelitian Marsudi (2005) menunjukkan bahwa remaja di Bandar Lampung mengkonsumsi *fried chicken* yang merupakan salah satu jenis makan siap saji (*fast food*) sebanyak 141,49 gram per kapita per bulan dengan frekuensi pembelian 1-4 kali per bulan. Bahkan hasil penelitian yang dilakukan Thiana, dkk (2001) terhadap konsumsi makanan siap saji modern di kalangan siswa SMA (remaja) di Jakarta menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi yaitu 8-12 kali per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa mengkonsumsi makanan impor (modern) telah membudaya khususnya di kalangan remaja. Fenomena ini tidak terlepas dari tersedianya atau banyaknya restoran *fast food* ala barat (*franchise/waralaba*) yang menyediakan makanan impor seperti *pizza*, *humberger*, *fried chicken* dan sejenisnya serta daya beli yang meningkat mendukung adanya perubahan pola konsumsi makanan tradisional ke makanan impor modern tersebut.

Bandar Lampung sebagai ibu kota propinsi merupakan pusat kota dimana gaya hidup ala kota besar menjadi bagian dari bentuk kehidupan masyarakatnya. Tingkat kepadatan yang paling tinggi menyebabkan wilayah Kota Bandar Lampung merupakan wilayah pembelian *fast food* terbanyak di Propinsi Lampung. Kondisi tersebut didukung pula dengan munculnya restoran *fast food* yang menyajikan makanan ala barat seperti *fried chicken*, *pizza*, *humberger*

dan sejenisnya dengan merek asing yang membuka cabang di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mempelajari preferensi remaja dalam menentukan pilihan jenis produk *fast food* yang dikonsumsi di Bandar Lampung, (2) mempelajari preferensi remaja dalam mengkonsumsi *fast food* di Bandar Lampung, (3) mempelajari pola konsumsi *fast food* remaja di Bandar Lampung, (4) mengetahui besar kontribusi *fast food* dalam memenuhi kecukupan gizi bagi remaja, (5) mengetahui status gizi remaja yang mengkonsumsi *fast food* di Bandar Lampung, serta (6) mempelajari faktor-faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi konsumsi *fast food* pada remaja di Bandar Lampung.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandar Lampung yang dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Bandar Lampung yang memiliki berbagai perbedaan karakteristik yang berdampak pada perilaku konsumen dalam mengkonsumsi *fast food*. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April sampai dengan November tahun 2007.

Penelitian ini menggunakan metode survai yang dilakukan pada 4 buah restoran *fast food* di Bandar Lampung yaitu *Kentucky Fried Chicken*, *McDonald*, *New York Chicken*, *Pizza Hut*. Responden dianggap mewakili populasi yang karakteristiknya dapat diteliti berjumlah 76

orang dengan mengacu pada formula yang dikemukakan Suparmoko (1987) Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data konsumsi *fast food* digunakan metode *recall* (Suhardjo dkk, 1985). Jumlah konsumsi *fast food* dikonversikan ke dalam zat gizi yaitu energi, protein dan lemak, vitamin A, dan Fe menggunakan *Nufosoft* Penghitungan zat gizi dilanjutkan dengan menghitung kontribusi zat gizi *fast food* terhadap kecukupan gizi. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi *fast food* yaitu menggunakan analisis double log dengan rumus :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + D_1 + d_2 D_2 + d_3 D_3 + e$$

Keterangan:

- Y_{1,....,4} = kontribusi *fast food* (energi, protein, vitamin A, Fe)
a = intersep
b_{1,....,5} = koefisien regresi
X₁ = umur
X₂ = jumlah anggota keluarga
X₃ = pendidikan
D₁ = pengetahuan gizi
D₂ = jenis kelamin
D₃ = preferensi pangan (*fast food*)
e = kesalahan pengganggu

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Umum Responden

Karakteristik responden remaja dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, tempat tinggal, pendapatan/jumlah uang saku, dan lama pendidikan, sebagian karakteristik remaja secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik umum remaja

No.	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)		
	* 12 -13	7	(9,21)
	* 14 - 15	16	(21,05)
2.,	Jenis kelamin		
	* laki-laki	42	(55,26)
	* perempuan	34	(44,74)
3.	Tempat tinggal		
	* kost	12	(15,79)
4.	* tidak kost	64	(84,21)
	Jumlah uang saku (Rp/bulan)		
	* < 100.000	5	(6,58)
	* 100.000 - 250.000	25	(32,89)
	* 250.000 - 500.000	40	(52,63)
5.	* 500.000 - 1.000.000	6	(7,89)
	Jenjang pendidikan		
	* SMP	22	(28,95)
	* SMA	43	(56,58)
6.	* PT	11	(14,48)
	Jenis Pekerjaan ayah		
	* wiraswasta	36	(48,00)
	* swasta	10	(13,33)
	* Buruh	4	(5,33)
* PNS	25	(33,34)	

Usia remaja yang menjadi responden penelitian berkisar antara 12 – 19 tahun dengan rata-rata 16,3026 tahun dimana sebagian besar remaja berada rentang usia 16 -19 tahun sebanyak 53 orang (69,74%). Rentang usia remaja menurut Mappiare (1982) adalah berkisar antara 13-19 tahun.

Pada rentang usia 12 -19 tahun remaja berada pada jenjang pendidikan SLTA – perguruan tinggi. Sebanyak 43 orang (56,58%) remaja berada pada tingkat pendidikan SMA dan hanya 14,48% remaja yang telah duduk di bangku Perguruan Tinggi (PT). Tingkat pendidikan konsumen akan mempengaruhi nilai-nilai yang akan dianutnya, cara berfikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu permasalahan (Sumarwan, 2003).

Tempat tinggal responden sebagian besar tidak kost (bersama keluarga) sebanyak 84,21% dan sisanya tinggal di tempat kost. Mereka yang tinggal di tempat kost umumnya berasal dari keluarga yang tinggal di luar kota. Sebanyak 55,26% responden berjenis kelamin laki-laki dan sisanya perempuan (44,74%),

Pendapatan remaja merupakan sejumlah uang yang dimiliki remaja yang berasal dari orang tua/keluarga dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari selama sebulan. Besar uang saku remaja setiap bulan berkisar antara < Rp 100.000 - Rp 1000.000 dan sebagian besar remaja (52,63%) mendapatkan uang saku sebanyak Rp 250.000 – Rp 500.000/bulan. Hanya 5 orang remaja (6,58%) yang memiliki uang

saku sebanyak <Rp 100.000. Berg (1986) berpendapat bahwa pendapatan merupakan salah satu hal yang menentukan dalam hal pengambilan keputusan di bidang pangan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Semakin tinggi pendapatan maka pangan yang dikonsumsi akan semakin meningkat jumlah maupun kualitasnya.

Besar kecil uang saku remaja diduga berkaitan dengan jenis pekerjaan orang tua (ayah) dimana sebagian besar orang tua remaja memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 36 orang (48,00%) dan hanya 4 (5,33%) orang sebagai buruh.

Preferensi Remaja dalam Mengonsumsi Fast Food

Preferensi dalam penelitian ini adalah tingkat kesukaan remaja terhadap *fast food* dimana pada kategori suka diartikan bahwa *fast food* sudah dirasakan sebagai kebutuhan dalam pemenuhan konsumsi pangan, sedangkan kategori tidak suka dimana *fast food* hanya menjadi variasi dalam pemenuhan konsumsi pangan remaja.

Kajian penelitian ini mendapatkan bahwa hanya 7 orang (9,21%) remaja yang memiliki preferensi pada kategori suka terhadap *fast food*. Menurut Sanjur (1982) karakteristik makanan yang mempengaruhi preferensi pangan adalah rasa, rupa, tekstur, harga, tipe pangan, bentuk, bumbu dan kombinasi pangan. Selain itu, karakteristik lingkungan juga mempunyai pengaruh yang penting dalam menentukan preferensi

pangan adalah musim, pekerjaan, mobilitas, perpindahan penduduk dan tingkat sosial masyarakat.

Menurut Subardjo (1989), gaya hidup (*life style*) yang berkaitan dengan perilaku makan sangat erat hubungannya dengan makanan enak dan siap saji (*fast food*) yang banyak dikonsumsi khususnya oleh anak muda dan remaja. Hal ini terjadi seiring dengan makin menjamur restoran-restoran yang menyediakan berbagai jenis hidangan yang disebut *fast food*.

Pola Konsumsi *Fast Food*

Pola konsumsi *fast food* menggambarkan susunan beragam *fast food* yang biasa dikonsumsi remaja di restoran *fast food* yang dicerminkan dengan jumlah, jenis, frekuensi dan waktu mengkonsumsinya. Jenis *fast food* yang biasa dikonsumsi remaja meliputi *fried chicken*, *roasted chicken*, *pizza*, *burger*, dan *spagheti* baik tunggal maupun berupa paket.

Waktu yang dipilih sebagian besar remaja dalam mengonsumsi *fast food* adalah siang dan sore yaitu sebanyak 30 orang (39,47%) siang hari dan 25 orang (32,89%) sore hari. Siang dan sore hari merupakan waktu yang paling banyak dipilih remaja dalam mengonsumsi *fast food* karena bertepatan dengan waktu makan siang dan pulang sekolah (Tabel 2).

Frekuensi remaja dalam mengonsumsi *fast food* di restoran waralaba berkisar antara 1 – 10 kali dalam sebulan dan jumlah terbesar remaja mengonsumsi *fast food* hanya 1 - 3 kali dalam sebulan yaitu sebanyak 57 orang (75%). Rendahnya frekuensi remaja Kota Bandar Lampung dalam mengonsumsi *fast food* menggambarkan bahwa *fast food* belum menjadi kebiasaan dalam pemenuhan kebutuhan pangannya. Menurut Khumaidi (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan adalah faktor ekstrinsik (lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan ekonomi) dan intrinsik (asosiasi emosional, keadaan jasmani, kejiwaan yang sedang sakit dan penilaian yang lebih terhadap mutu pangan). Keadaan ini senada dengan hasil penelitian Marsudi (2005) yang menunjukkan bahwa remaja di Bandar Lampung mengonsumsi *fried chicken* yang merupakan salah satu jenis makan siap saji (*fast food*) sebanyak 141,49 gram per kapita per bulan dengan frekuensi pembelian 1- 4 kali per bulan. Bahkan hasil penelitian yang dilakukan Thiana, dkk (2001) terhadap konsumsi makanan siap saji modern di kalangan siswa SMA (remaja) di Jakarta menunjukkan frekuensi yang lebih tinggi yaitu 8 –12 kali per bulan.

Tabel 2. Pola konsumsi *fast food* remaja di Bandar Lampung

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Frekuensi (kali/bulan)		
	* 1-3	57	75,00
	* 4-6	17	22,37
	* 7-10	2	2,63
2.	Jenis Fast food		
	* Fried chicken & roasted chicken	51	59,30
	* Pizza	16	18,61
	* Burger	12	13,95
	* Spagheti	7	8,14
3.	Waktu makan		
	* pagi	1	1,32
	* Siang	30	39,47
	* Sore	25	32,89
	* Malam	20	26,32

Ditinjau dari jumlah *fast food* yang dikonsumsi remaja, didapatkan bahwa rata-rata zat gizi *fast food* yang dikonsumsi per hari adalah sebesar 686,9055 kkal energi, 23,0446 gram protein, 80,6397 RE vitamin A dan 3,1874 mg zat besi (Tabel 3).

Tabel 3. Rata-rata konsumsi, kontribusi, kisaran zat gizi dari *fast food* per hari

No	Zat gizi	Konsumsi	Kontribusi (%)	Kisaran
1.	Energi (kkal)	686,9055	32,2373	11,82 - 2.674
2.	Protein (gram)	23,0446	43,8265	1,49 - 128,66
3.	Vitamin A (RE)	80,6397	14,3407	0,00 - 684,92
4.	Fe (mg)	3,1874	18,38	0,26 - 18,23

Status Gizi Remaja

Status gizi adalah keadaan tubuh yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan, dan penggunaan makanan yang diukur berdasarkan antropometri dengan melihat berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) yang selanjutnya dihitung berdasarkan IMT. Status gizi diklasifikasikan menjadi baik, kurang dan buruk.

Status gizi remaja berdasarkan hasil kajian diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja Kota Bandar Lampung memiliki status gizi baik sebanyak 40 orang

(52,63%) namun masih ada yang memiliki status gizi buruk sebanyak 6 orang (7,89%) (Tabel 4). Sebagaimana diketahui bahwa status gizi menggambarkan tingkat kesehatan seseorang yang dalam jangka panjang akan mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas. Selain faktor konsumsi, ada berbagai faktor lain yang mempengaruhi status gizi seseorang antara lain penyakit infeksi. Status gizi juga menggambarkan tingkat kesehatan seseorang yang dalam jangka panjang akan mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas.

Tabel 4. Status gizi remaja di Kota Bandar Lampung

No.	Klasifikasi	Interval	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Baik	> 0,185	40	52,63
2.	Kurang	0,160 – 0,185	30	39,48
3.	Buruk	< 0,160	6	7,89

Kontribusi *Fast Food*

Kontribusi *fast food* merupakan perbandingan antara jumlah zat gizi (energi, protein, vitamin A, Fe) yang berasal dari *fast food* yang dikonsumsi responden dengan angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan hasil kajian ini digambarkan bahwa kontribusi zat gizi terbesar yang berasal dari *fast food* adalah protein yaitu sebesar 43,83 %, sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh vitamin A yaitu sebesar 14,34% (Tabel 3). Hal ini dapat difahami jika memperhatikan *fried chicken* dan *roasted chicken* adalah jenis *fast food* yang banyak dikonsumsi remaja dimana ayam merupakan salah satu pangan sumber protein dan lemak. Hasil penelitian Riyadi dan Anwar (1994) di Jakarta dan Bogor menunjukkan bahwa *fast food* merupakan

makanan yang tinggi kandungan lemak tidak jenuh dan kolesterol kecuali *pizza* dan *hamburger*.

Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi responden adalah pengetahuan responden tentang gizi dan kesehatan, serta pangan khususnya *fast food*. Nilai pengetahuan gizi tertinggi yang diperoleh remaja berkisar antara 13 - 7 dengan rata-rata 8,4069. Jika dilihat dari distribusinya, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar remaja Kota Bandar Lampung memiliki pengetahuan gizi rendah dan sedang yaitu berturut-turut sebanyak 38,16% dan 36,84% (Tabel 5). Keadaan ini menggambarkan bahwa sebagian besar remaja belum memahami kaitan antara *fast food* dengan gizi dan kesehatan.

Tabel 5. Distribusi pengetahuan gizi remaja di Kota Bandar Lampung

No.	Klasifikasi	Interval (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi	> 80	19	25,00
2.	Sedang	60 – 80	28	36,84
3.	Rendah	< 60	29	38,16

Tingkat pengetahuan tentang gizi sangat berperan besar dalam perilaku konsumsi pangan. Individu yang mempunyai tingkat pendidikan /pengetahuan

gizi lebih tinggi akan memilih dan mengkonsumsi pangan yang lebih baik mutunya (Suhardjo, 1988). Hasil penelitian Dewi dkk (1997) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan gizi dengan konsumsi energi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi *Fast Food*

Secara bersama-sama seluruh variabel bebas dalam model (umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pengetahuan gizi, jenis kelamin, preferensi terhadap *fast food*) mempengaruhi konsumsi *fast food* remaja di Bandar Lampung khususnya energi, protein dan vitamin A. Sejalan dengan hasil penelitian Sayekti (2004) yang mengungkapkan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor soaial ekonomi yang mempengaruhi permintaan mi oleh konsumen rumah tangga. Hal tersebut

dapat difahami mengingat bahwa besarnya jumlah anggota keluarga secara langsung akan mempengaruhi besarnya jumlah uang yang digunakan untuk memperoleh pangan.

Hasil analisis terhadap konsumsi energi *fast food* menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempengaruhi konsumsi energi *fast food* (Y1) secara nyata dengan nilai signifikansi 0,070 atau nyata pada tingkat kepercayaan 93,00 %. Analisis secara parsial menunjukkan bahwa hanya preferensi (D3) dan pendidikan (X3) yang berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi energi *fast food* remaja dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,092 dan 0,191 (Tabel 6).

Tabel 6. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi energi *fast food*

No.	Variabel	Koefisien	Signifikan
1.	Konstanta	7,028	0,071
2.	Umur	1,966	0,490
3.	Jumlah anggota keluarga	-0,189	0,295
4.	Pendidikan	-2,519	0,191*
5.	Jenis kelamin	-0,044	0,815
6.	Pengetahuan gizi	-0,221	0,386
7.	Preferensi	0,569	0,092**
8.	F Hit	2,061	0,070
9.	R ²	0,162	

Ket: * nyata pada tingkat kepercayaan 80,0%

** nyata pada tingkat kepercayaan 90,0%

Secara matematis variabel bebas yang berpengaruh terhadap konsumsi energi *fast food* (Y₁) sebagai berikut :

$$Lg Y_1 = Lg b_0 + b_1 Lg X_1 + b_2 Lg X_2 + b_3 Lg X_3 + D_1 + D_2 + D_3$$

$$Lg Y_1 = 7,028 + 1,966 Lg X_1 - 0,189 Lg X_2 - 2,519 Lg X_3 - 0,044 - 0,221 + 0,569$$

Hasil analisis terhadap konsumsi protein *fast food* (Y₂) menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas mempengaruhi konsumsi protein *fast food* (Y₂) secara nyata dengan nilai signifikansi 0,161. Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,131 yang berarti bahwa

konsumsi protein *fast food* remaja sebesar 13,1% dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model sedangkan sisanya oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Secara parsial menunjukkan bahwa

hanya preferensi (D₃) dan jenis kelamin (D₁) yang berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi protein *fast food* remaja dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,026 dan 0,061 (Tabel 7).

Tabel 7. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi protein *fast food*

No.	Variabel	Koefisien	Signifikan
1.	Konstanta	8,113	0,050
2.	Umur	-2,838	0,349
3.	Jumlah anggota keluarga	0,103	0,590
4.	Pendidikan	1,204	0,555
5.	Jenis kelamin	-0,375	0,061**
6.	Pengetahuan gizi	-0,185	0,495
7.	Preferensi	0,804	0,026**
8.	F Hit	1,604	0,161
9.	R ²	0,131	

Ket: **nyata pada tingkat kepercayaan 90,0%

Secara matematis variabel bebas yang berpengaruh terhadap konsumsi protein *fast food* (Y₂) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Lg } Y_2 &= \text{Lg } b_0 + b_1 \text{ Lg } X_1 + b_2 \text{ Lg } X_2 + b_3 \text{ Lg } \\ &X_3 + D_1 + D_2 + D_3 \\ \text{Lg } Y_2 &= 8,113 - 2,838 \text{ Lg } X_1 + 0,103 \text{ Lg } X_2 \\ &+ 1,204 \text{ Lg } X_3 - 0,375 - 0,185 + \\ &0,804 \end{aligned}$$

Konsumsi vitamin A *fast food* (Y₃) secara bersama-sama dipengaruhi secara nyata oleh seluruh variabel bebas dengan nilai signifikansi 0,080. Koefisien determinasi (R₂) yang diperoleh sebesar 0,159 yang berarti bahwa konsumsi vitamin A *fast food* remaja sebesar 15,9 % dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model sedangkan sisanya oleh variabel lain yang

tidak terdapat dalam model. Analisis secara parsial menunjukkan bahwa umur (X₁), preferensi (D₃), jenis kelamin (D₁) dan pengetahuan gizi (D₂) berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi vitamin A *fast food* remaja dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,186 untuk umur, 0,197 untuk jenis kelamin, 0,101 untuk pengetahuan gizi dan 0,086 untuk preferensi (Tabel 8).

Secara matematis variabel bebas yang berpengaruh terhadap konsumsi vitamin A *fast food* (Y₃) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Lg } Y_3 &= \text{Lg } b_0 + b_1 \text{ Lg } X_1 + b_2 \text{ Lg } X_2 + b_3 \\ &\text{Lg } X_3 + D_1 + D_2 + D_3 \\ \text{Lg } Y_3 &= 15,068 - 5,792 \text{ Lg } X_1 + 0,103 \text{ Lg } X_2 \\ &+ 0,103 \text{ Lg } X_3 - 0,373 - 0,646 + \\ &0,891 \end{aligned}$$

Tabel 8. Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi vitamin A *fast food*

No.	Variabel	Koefisien	Signifikan
1.	Konstanta	15,068	0,013
2.	Umur	-5,792	0,186*
3.	Jumlah anggota keluarga	0,103	0,596
4.	Pendidikan	2,399	0,414
5.	Jenis kelamin	-0,373	0,197*
6.	Pengetahuan gizi	-0,646	0,101*
7.	Preferensi	0,891	0,086**
8.	F Hit	1,991	0,080
9.	R2	0,159	

Ket: * nyata pada tingkat kepercayaan 80,0%

** nyata pada tingkat kepercayaan 90,0%

Hasil analisis terhadap konsumsi Fe *fast food* (Y_4) menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel bebas tidak berpengaruh terhadap konsumsi Fe *fast food* (Y_4). Hasil analisis lebih lanjut secara parsial menunjukkan bahwa hanya preferensi (D_3) dan jenis kelamin (D_1) yang berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi

Fe *fast food* remaja dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,125 dan 0,052 (Tabel 9).

Secara matematis variabel bebas yang berpengaruh terhadap konsumsi Fe *fast food* (Y_4) sebagai berikut:

$$\text{Lg } Y_4 = \text{Lg } b_0 + b_1 \text{ Lg } X_1 + b_2 \text{ Lg } X_2 + b_3 \text{ Lg } X_3 + D_1 + D_2 + D_3$$

$$\text{Lg } Y_4 = 3,548 - 2,020 \text{ Lg } X_1 + 0,102 \text{ Lg } X_2 + 1,199 \text{ Lg } X_3 - 0,450 + 0,138 + 0,636$$

Tabel 9 Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi Fe *fast food*

No.	Variabel	Koefisien	Signifikan
1.	Konstanta	3,548	0,453
2.	Umur	-2,020	0,563
3.	Jumlah anggota keluarga	0,102	0,645
4.	Pendidikan	1,199	0,610
5.	Jenis kelamin	-0,450	0,052**
6.	Pengetahuan gizi	0,138	0,658
7.	Preferensi	0,636	0,125*
8.	F Hit	0,991	0,439
9.	R2	0,085	

Ket: * nyata pada tingkat kepercayaan 80,0%

** nyata pada tingkat kepercayaan 90,0%

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Preferensi remaja dalam pemilihan jenis serta konsumsi *fast food* di Kota Bandar Lampung tidak didasarkan pada kebutuhan pemenuhan pangan sebagai

suatu gaya hidup (*life style*). Dengan frekuensi konsumsi sebagian besar remaja hanya 1-3 kali/bulan, jenis *fast food* yang biasa dipilih dan dikonsumsi adalah fried chicken & roasted chicken, pizza, burger, dan spaghetti.

- adalah fried chicken & roasted chicken, pizza, burger, dan spaghetti.
2. Waktu yang dipilih oleh sebagian besar remaja dalam mengkonsumsi *fast food* adalah siang sebanyak 30 orang (39,47%) dan sore sebanyak 25 orang (32,89%). Rata-rata zat gizi yang dikonsumsi per hari berasal dari *fast food* oleh remaja sebesar 686,91 kkal energi; 23,04 gram protein, 80,64 RE vitamin A dan 3,19 mg zat besi.
 3. Kontribusi zat gizi *fast food* terhadap kecukupan gizi remaja (AKG) terbesar diberikan oleh protein yaitu sebesar 43,83 %; untuk energi 32,24%; zat besi (Fe) 18,38 % sedangkan kontribusi terendah diberikan oleh vitamin A (14,34%). Sebagian besar remaja memiliki status gizi baik sebanyak 40 orang (52,63%) dan kurang 39,48%; namun masih ada yang memiliki status gizi buruk sebanyak 6 orang (7,89%).
 4. Secara bersama-sama seluruh variable bebas berpengaruh nyata terhadap konsumsi energi (0,070), protein (0,161), dan vitamin A (0,080) kecuali terhadap konsumsi Fe. Analisis secara parsial hanya preferensi (D₃) dan pendidikan (X₃) yang berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi energi *fast food* remaja di Kota Bandar Lampung dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,092 dan 0,191.
 5. Konsumsi protein *fast food* secara parsial dipengaruhi oleh preferensi (D₃) dan jenis kelamin (D₁) dengan nilai

signifikansi berturut-turut 0,026 dan 0,061. Variabel umur (X₁), preferensi (D₃) dan jenis kelamin (D₁) dan pengetahuan gizi (D₂) berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi vitamin A *fast food* remaja di Kota Bandar Lampung dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,186 untuk umur, 0,197 untuk jenis kelamin, 0,101 untuk pengetahuan gizi dan 0,086 untuk preferensi. Untuk konsumsi Fe secara parsial dipengaruhi secara nyata oleh preferensi (D₃) dan jenis kelamin (D₁) dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,125 dan 0,052.

Saran

1. Mengingat kontribusi yang diberikan oleh vitamin A dan Fe *fast food* lebih rendah dibandingkan energi dan protein terhadap kecukupan gizi remaja di Kota Bandar Lampung, disarankan kepada masyarakat konsumen *fast food* khususnya remaja untuk mengkonsumsi pangan sumber vitamin dan mineral seperti sayur dan buah dalam meningkatkan pemenuhan kecukupan vitamin dan mineral.
2. Dalam rangka mendukung program diversifikasi pangan khususnya pola konsumsi pangan diharapkan kepada pihak produsen waralaba untuk lebih meningkatkan keanekaragaman menu yang disajikan khususnya menu makanan sumber vitamin dan mineral.

Daftar Pustaka

- Azwar. 2004. "Aspek Kesehatan dan Gizi dalam Ketahanan Pangan". Dalam Soekirman, dkk, ed. *Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII Jakarta 17-19 Mei 2004.
- Berg, A. 1986. *Gizi dalam Pembangunan Nasional*. C.V. Rajawali. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Lampung dalam Angka*. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dewi, F. I., Ema, S.W., Retnaningsih. 1997. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Remaja Kalangan Menengah ke Atas dalam Memilih Makanan. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Jurusan GMSK, IPB. Bogor.
- Engel, James F., Roger D. Blackwell, Paul W. Miniard^a. 1995. *Perilaku Konsumen*. Edisi Keenam. Jilid I. Binarupa Aksara. Jakarta.
- _____.^b. 1995. *Perilaku Konsumen*. Edisi Keenam. Jilid II. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Haditono, S. R. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Erlangga. Jakarta.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja Usaha Nasional*. Surabaya.
- Marsudi, D. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsunen dalam Pembelian Fied Chicken di Bandar Lampung. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Fakultas Pertanian Unila.
- Randal, E. 1982. *Social and Cultural Perspective in Nutrition*. Randal, E. *Food Preference as Determinant of Food Behavior* Prentice Hall Inc. Englewood Eliff. New York.
- Riyadi, H. dan F. Anwar. 1994. "Zat Gizi Makanan Siap Santap Mewah (*Fast Food*) di Jakarta dan Bogor" *Jurnal Media Gizi dan Keluarga Tahun XVIII No 1 Juli 1994*. 29-35.
- Sayekti, W.D. 2004. "Pola Permintaan dan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Mi di Kota Bandar Lampung", *Jurnal Sosio Ekonomika Vol 10 No.2. Desember 2004*.